

TINJAUAN MAKNA BENTUK DAN HIASAN VIHARA DHANAGUN BOGOR

Helsa Fadillah, Ayub Muktiono

Universitas Krisnadwipayana

E-mail : ayubmuktiono@unkris.ac.id

ABSTRAK

Sejarah perkembangan Arsitektur di Jawa Barat, khususnya kota Bogor sangat banyak dipengaruhi beberapa kebudayaan negara lain, Kebudayaan Tionghoa pun mewariskan heterogenitas ragam hias Arsitektural oriental yang unik dan filosofis. Gaya desain ini dapat ditemukan pada rancangan bangunan hunian maupun peribadatan, salah satunya adalah ruang pada bangunan Vihara Dhanagun yang dipenuhi oleh ragam ornament yang memiliki nilai filosofi dan religi yang sangat sakral. Penelitian pada objek bangunan ini bertujuan untuk Mengkaji ragam ornamen dan makna simbolik yang terdapat pada Vihara Dhanagun serta gaya arsitektur pada setiap sudut bangunan.

Vihara Dhanagun memiliki karekteristik arsitektur Tionghoa. Rangkanya menggunakan sistem struktur balok bertingkat dan sistem struktur ikatan balok. Bentuk atapnya menonjol dengan sistem struktur rangka yang ter-buat dari kayu. Vihara ini dihiasi dengan ornamen yang dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu hewan (fauna), tumbuhan (flora), nature (alam semesta seperti api, air, dan matahari), geometrik, dan legenda, terutama tentang dewa-dewa. Dari hasil kajian ini diharapkan

Kata kunci : Vihara Dhanagun, Arsitektur, Ornamen

ABSTRACT

The history of the development of architecture in West Java, especially the city of Bogor, is very much influenced by several cultures of other countries. Chinese culture has inherited the heterogeneity of unique and philosophical oriental architectural decorations. This design style can be found in the design of residential and worship buildings, one of which is the space in the Dhanagun Temple building which is filled with a variety of ornaments that have very sacred

philosophical and religious values. Research on the object of this building aims to examine the various ornaments and symbolic meanings contained in the Dhanagun Temple and the architectural styles in every corner of the building. Dhanagun Temple has the characteristics of Chinese architecture. The frame uses a multilevel beam structural system and a beam bond structure system. The shape of the roof stands out with a frame structure system made of wood. This monastery is decorated with ornaments that can be grouped into five categories, namely animals (fauna), plants (flora), nature (universes such as fire, water and sun), geometric, and legends, especially about gods. From the results of this study is expected

Keywords: Dhanagun Vihara, Architecture, Ornaments

PENDAHULUAN

Bagi umat beragama, keimanan atau keyakinan merupakan masalah fundamental dan asasi. Fundamental karena setiap umat beragama harus memiliki keimanan, dan asasi karena ia menjadi dasar keberagamaan. Dituliskan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam Pasal 28 E ayat (1), Pasal 29 ayat (2) telah tegas menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan beragama. Bahkan dalam Pasal 28 I ayat (1) menyatakan bahwa hak beragama adalah bagian dari hak yang tidak dapat dikurangi oleh siapapun dan dalam keadaan apapun (non derogable rights). Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama kepada semua orang, masing-masing menurut agama atau keyakinan sendiri. Konstitusi ini juga menetapkan bahwa negara Indonesia harus didasarkan pada keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan prinsip pertama Pancasila.

Salah satu ajaran agama yang ada di Indonesia yaitu agama Budha, Setiap kelompok agama Budha di Indonesia ini memiliki artefak berupa tempat ibadah, yaitu mereka yang beragama Buddha memiliki rumah ibadah yang disebut vihara. Kepercayaan terhadap ajaran agama Tri Dharma memiliki suatu upacara suci yang melibatkan masyarakat dan memerlukan suatu tempat atau bangunan suci yang dinamakan kelenteng. Sebutan kelenteng untuk bangunan tempat ibadah masyarakat Tionghoa ini pun sulit ditelusuri asal-usulnya. Sebagian peneliti menyebutkan bahwa sebutan kelenteng berasal dari bunyi genta kecil maupun besar yang digunakan sebagai perlengkapan peribadatan yang berbunyi “klinting-klinting” atau “klonteng-klonteng” (Suliyati,

2009:3). Kelenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tiongkok dan berfungsi sebagai tempat aktivitas social masyarakat selain sebagai fungsi spiritual. Lip dalam Erisca (2008:32) mengatakan bahwa kelenteng-kelenteng di Tiongkok Utara berukuran lebih besar dan hiasannya lebih sedikit dibandingkan dengan yang ada di Tiongkok Selatan. Salah satunya terlihat pada bubungan atap yang dihiasi dengan motif naga, burung phoenix, ikan, mutiara atau pagoda dan ujung bubungannya melengkung ke atas.

Fenomena yang terlihat pada kelenteng di Kota Bogor yaitu Vihara Dhanagun yang menjadi salah satu ikon Kota Bogor. Meski sudah berusia sekitar tiga abad, bangunan wihara masih tegak berdiri. Wihara Dhanagun atau Kelenteng Hok Tek Bhio kini menjadi salah satu wihara tertua di Bogor. Selain menjadi pusat kegiatan agama bagi masyarakat keturunan Tionghoa berkeyakinan aoisme, Konghucu, dan Buddha, wihara ini juga sudah ditetapkan sebagai cagar budaya. Pada 2002, Direktorat Purbakala dan Permuseuman memasukkan Wihara Dhanagun ke nomor empat dari sepuluh daftar kelenteng kuno di Jabodetabek. Wihara Dhanagun ditetapkan sebagai cagar budaya karena bangunannya yang tidak banyak mengalami perubahan.

Penelitian ini mengkaji mengenai pemaknaan (semiotika) ornamen dan dekorasi interior kelenteng di Kota Bogor. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah pengetahuan yang mampu memperkaya pemahaman mengenai budaya pada bangunan Vihara Dhanagun sebagai upaya untuk mencapai keselarasan hidup dalam bermasyarakat

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam meneliti fungsi dan makna ornamen bangunan wihara adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dengan memperhatikan dinamika kehidupan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh persentase yang kurang mewakili keseluruhan fenomena. Alasan utama pemakaian penelitian kualitatif, antara lain data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif.

Untuk memperoleh kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan, menyimpulkan obyek pembahasan dalam penelitian ini, penyusun menempuh metode-metode sebagai berikut:

2.1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa kata-kata dan tindakan, serta data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Data penelitian kualitatif dapat berupa data bersumber manusia (data primer) dan data di luar manusia (data sekunder). Sumber data primer diperoleh melalui hasil penelitian lapangan di Vihara Dhanagun, Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal, artikel-artikel yang berhubungan dengan ornamen wihara, yang kemudian akan dipilah-pilah untuk dijadikan bahan penelitian.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh dan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (library research), observasi, dan wawancara.

2.3. Studi Kepustakaan (Library Research)

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Kegiatan studi kepustakaan dilakukan untuk menemukan literatur atau sumber bacaan dalam melengkapi penulisan dan penyesuaian data dari hasil wawancara.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari kepustakaan yang merupakan data pendukung, yaitu berupa skripsi, buku, artikel, dan jurnal. Hal pertama yang dilakukan penulis yaitu mengumpulkan artikel, buku, dan jurnal yang berhubungan dengan wihara. Setelah semua terkumpul terlebih dahulu penulis membaca lalu mengklasifikasikan untuk dijadikan bahan penelitian.

2.4. Observasi

Teknik observasi disebut juga teknik pengamatan yaitu setiap kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dengan menggunakan indera penglihatan atau dengan arti lain yaitu melihat tanpa melakukan pertanyaan-pertanyaan (Soehartono, 1995:69). Dalam penelitian ini, penulis secara langsung melakukan observasi/pengamatan di Vihara Dhanagun

LANDASAN TEORI

3.1. Kebudayaan Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pada focus ini berarti dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, hal ini dikarenakan hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleksi, beberapa tindakan yang terjadi karena fisiologi, atau kelakuan apabila suatu individu sedang mambabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk yang bernama manusia dalam gennya bersama kelahirannya (seperti misalnya makan, minum atau berjalan dengan kakinya), juga dirombak menjadi sebuah kebudayaan.

3.2. Ornamen

Ornamen adalah suatu hiasan atau elemen dekorasi yang dibuat antara lain dengan meniru atau mengembangkan bentukbentuk yang sudah ada. Pada ornamen umumnya terdapat makna atau nilai simbolik tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia.

Fungsi ornamen, di antaranya adalah untuk menambah keindahan atau keagungan suatu benda. Penerapan ornament pada bangunan diatur dan disesuaikan dengan bentuk, fungsi dan struktur bendanya sehingga dapat mencapai tujuannya, baik untuk keindahan dan keagungan.

3.3. Vihara

Vihara adalah rumah ibadah agama Buddha, bisa juga dinamakan kuil. Terdapat juga istilah Kelenteng yang dapat diartikan sebagai rumah ibadah penganut taoisme, maupun konfuciusisme, Namun di Indonesia terjadi sedikit perbedaan penafsiran terhadap istilah ini, karena orang yg dating ke vihara/kuil/kelenteng, umumnya adalah etnis tionghoa, maka menjadi agak sulit untuk di bedakan. Banyak dari khalayak umum yang tidak mengerti perbedaan dari klinteng dan vihara. Klinteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsinya. rancangan bangunan Klinteng dibuat dengan langgam arsitektur tradisional Tionghoa, berfungsi untuk kegiatan keagamaan dan spiritual juga dapat berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat. Sedangkan, bangunan Vihara memiliki rancangan bangunan yang berasimilasi dengan

arsitektur lokal dan cenderung berfungsi kegiatan spiritual.

3.4. Tinjauan teori semiotika menurut roland barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika memiliki beberapa konsep inti, yaitu signification, denotation dan connotation, dan metalanguage atau myth (Yan dan Ming, 2014).

1) Signification

Menurut Barthes, signification dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat signifier dan signified, dan yang menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses tersebut, dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu sama lain dalam arti bahwa signified diungkapkan melalui signifier, dan signifier diungkapkan dengan signified. Misalnya, kata “kucing”. Ketika kita mengintegrasikan signifier “kucing” dengan signified “hewan berkaki empat yang mengeong”, maka bahasa tanda “kucing” pun muncul. Proses ini disebut sebagai signification atau sebuah sistem signifikasi.

2) Denotation (arti penunjukan) dan Connotation (makna tambahan)

Dalam semiotika, denotation dan connotation adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara signifier dan signified. Selain itu, denotation dan connotation juga menggambarkan sebuah perbedaan analitis yang dibuat antara dua jenis signified yaitu denotative signified dan connotative signified (Chandler, 2008). Denotation dan connotation selalu digambarkan dalam istilah level of representation atau level of meaning. Dalam bukunya yang berjudul *Elements of Semiology* (1964), Roland Barthes membedakan denotation dan connotation dengan merujuk pada pendapat Louis Hjelmslev dengan menggunakan istilah *orders of signification*.

Denotation adalah *order of signification* yang pertama. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah signifier dan sebuah signified. Dalam artian, denotation merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal. Sedangkan, connotation adalah *order of signification* yang kedua yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif. Menurut Barthes, hal ini hanya berlaku pada tataran teoritis. Pada tataran praktis, membatasi makna ke dalam sebuah denotative akan sangat sulit karena tanda selalu meninggalkan jejak makna dari konteks sebelumnya.

3) Metalanguage atau Myth atau Mitos

Pada bagian akhir dari bukunya yang berjudul *Mythologies*, Roland Barthes mengkombinasikan beberapa contoh kasus ke dalam sebuah satu teori yang

diramu melalui tulisannya yang berjudul Myth Today. Barthes mencoba untuk mengkonseptualisasikan mitos sebagai sebuah sistem komunikasi, oleh karena itu sebuah pesan tidak dapat mungkin menjadi sebuah obyek, konsep, atau gagasan, melainkan sebuah bentuk signification. Ia juga menganalisa proses mitos secara jelas dengan menyajikan contoh-contoh yang khusus.

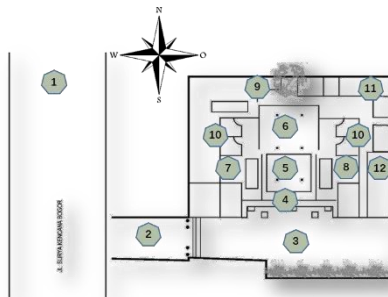
Berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure, Barthes berpendapat bahwa signification dapat dibagi kedalam denotation dan connotation. Yang dimaksud dengan denotation tingkatan makna deskriptif dan literal yang dibagi oleh sebagian besar anggota dalam sebuah kebudayaan. Sedangkan, yang dimaksud dengan connotation adalah makna yang diberikan oleh signifiers yang terhubung dengan kebudayaan yang lebih luas seperti kepercayaan, sikap, kerangka kerja dan ideologi bentukan sosial.

Menurut Barthes, mitos adalah signification dalam tingkatan connotation. Jika sebuah tanda diadopsi secara berulang dalam dimensi syntagmatic maka bagian adopsi akan terlihat lebih sesuai dibandingkan dengan penerapan lainnya dalam paradigmatic. Kemudian connotation tanda menjadi dinaturalisasi dan dinormalisasi. Naturalisasi mitos adalah sebuah bentukan budaya.

Mitos merupakan a second-order semiological system. Sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi signifier pada sistem kedua. Menurut Barthes, tanda adalah sistem pertama, atau bahasa, sebagai bahasa obyek, dan mitos sebagai metalanguage. Signification mitos menghapus sejarah atau narasi tanda dan mengisi ruang kosong tersebut dengan makna yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gaya Arsitektur



- 1) Gerbang Utama (Lawang Surya Kencana)
- 2) Gerbang Vihara Dhanagun Bogor
- 3) Halaman Depan (courtyard)

- 4) Pintu Masuk
- 5) Halaman Dalam (impluvium)
- 6) Altar Pemujaan Utama
- 7) Altar Pemujaan Timur
- 8) Altar Pemujaan Barat
- 9) Halaman Belakang
- 10) Ruang Pengurus
- 11) Toilet
- 12) Dapur

Denah bangunan berbentuk persegi panjang dengan bangunan tambahan pada sisi Barat dan Timur. Bangunan tambahan di sisi Barat digunakan sebagai ruang Dharmasala sedangkan pada bagian sisi Timur digunakan sebagai ruang dapur. Luas bangunan sekitar 635m², sedangkan luas arealnya sekitar 1.241m².

Bentuk dasar bangunan adalah Miao, yaitu bentuk bangunan di mana seluruh bangunan tertutup kecuali di tengah-tengah bangunan atapnya terbuka. Pada tempat yang terbuka tersebut dipakai untuk melakukan sembahyang menghadap Thian. Altar utama terdapat di tengah-tengah. Pada dasarnya Vihara di Indonesia kebanyakan berbentuk seperti ini.

4.2 Makna Dan Bentuk Artefak Tiga Bagaian Bangunan Vihara

- 1) Pintu



Pintu yang dilengkapi dengan ornamen khas Cina biasanya mempunyai fungsi dan makna sebagai penangkal roh jahat yang bisa mengganggu ketenangan dan kekhidmatan vihara dan para umat yang sembahyang di dalamnya.

Pintu yang terdapat pada bangunan Vihara Dhanagun tidak semuanya dilengkapi dengan ornamen khas Cina, hanya pintu masuk ke dalam ruangan vihara saja yang dibuat dan dilengkapi dengan ornamen khas Cina berupa gambar Panglima Ceng Sok Po.

2) Atap



Pada bubungan atap terdapat hiasan dua ekor naga saling berhadapan, masing-masing menghadap ke mustika yang ada di tengahnya. Naga digambarkan dengan posisi bagian kepala berdiri, mata melotot, mulut terbuka, ekor terangkat, dan keempat kakinya mencengkeram ke udara. Bentuk ini menyiratkan dua jenis manusia yang sedang mengejar ilmu yang sejati. Mustika merupakan perlambangan pengetahuan sejati atau kunci kebahagiaan.

3) Tiang Penyangga



Pada bagian dalam bangunan terdapat empat tiang soko guru berwarna merah dan hijau yang dihiasi dengan ornamen lilitan naga dari bahan semen putih yang dicat dengan warna emas. Naga digambarkan melilit tiang, bagian muka saling berhadapan, mata melotot, mulut terbuka, dua kaki belakang mencengkeram tiang dan dua kaki depan mencengkeram ke udara, yang memiliki arti tiang penyangga klinteng dijauhkan dari marabahaya

4.3 Makna Ornamen Bangunan Vihara

1) Makna Ragam Hias Flora dan Fauna

Bentuk-bentuk elemen Arsitektur memiliki pola dan simbol dari figur makhluk hidup dan hewan (fauna) yang melambangkan pembawa keselamatan dan pembawa nasib baik. Hewan yang sering digunakan sebagai motif / ragam hias adalah: Naga, Macan, Singa, Burung Phoenix (fenghuang), Kelelawar, Qilin (hewan mistik Cina), Menjangan dan Burung Bangau.



Ornamen Naga yang melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan, ornamen Naga ini diletakkan pada tiang dan langit-langit Patung Dewi Kwan Im.



Ornamen Singa banyak diwujudkan dalam bentuk arca batu yang biasanya sepasang yaitu jantan dan betina. Singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati. Bentuk singa ini lebih meyerupai anjing Pekingese.



Ornamen Burung Phoenix melambangkan keabadian, keselarasan dan keberuntungan, ornamen Burung Phoenix ini selalu dipasangkan dengan ornamen Naga.



Ornamen Bunga Teratai melambangkan kesucian, ornamen Bunga Teratai ini diletakkan pada balok penyangga.



Ornamen Kelelawar Melambangkan kelembutan, kelincihan, kesetiaan, kebijaksanaan dan kekuatan. Kelelawar. Bagi masyarakat Cina binatang kelelawar melambangkan rezeki atau berkah

2) Makna Ragam Hias Fenomena Alam

Fenomena alam yang sering digambarkan dalam motif / ragam hias Cina adalah angin, hujan, bintang & langit, api, matahari & bulan. Api digambarkan sebagai simbol terang dan kemurnian. Matahari & Bulan sering digambarkan dalam kain atau Tik Lian, karena bersinar dan terang sehingga melambangkan keadilan dan kekuatan yang luar biasa.



Ornamen Qilin yang melambangkan panjang umur, kemegahan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan, ornamen Qilin ini diletakkan pada konstruksi kayu atap bagian depan



3) Makna Ragam Hias Legenda

Ornamen lukisan harimau



Simbol perpaduan budaya China dengan budaya Lokal Sunda. Di tanah Pasundan ada sebuah

Kerajaan Padjajaran dengan rajanya yang bergelar Prabu Siliwangi. Selama memimpin, ada harimau yang selalu mengikuti kemana pun Prabu Siliwangi pergi.



Biksu Tong Sam Chong yang duduk di punggung kuda putih, dikawal Sun Go Kong, Tie Pat Kay dan Sam Cheng, dalam Perjalanan ke Barat mencari kitab suci.

Cerita ini dibuat untuk menyindir masyarakat waktu itu. Sun Go Kong yang sombong, Pat Kay yang malas dan doyan mengumbar nafsu, serta Sam Cheng yang bodoh. Ia mengkritik perseteruan pengikut Tao, Konghucu dan Buddha di masa Dinasti Yuan dan Ming, yang membuat Tiongkok terjajah karena ketiadaan persatuan. Sebuah pengingat buat rakyat negeri ini, jika tak ingin terjajah ulang.



Mural indah yang menggambarkan Legenda Delapan Dewa yang merupakan dewa-dewa hebat dalam ajaran Tao, dan diduga berawal pada Dinasti Tang.



Altar Eyang Raden Suryakencana Winata Mangkubumi, karuhun orang Sunda, di Kelenteng Hok Tek Bio Bogor yang menunjukkan bagaimana penghormatan kaum Tionghoa kepada leluhur masyarakat di tempat dimana mereka tinggal.

Pada altar Raden Suryakencana adalah putera Aria Wiratanudatar, pendiri kota Cianjur, dan ayah dari Prabu Siliwangi dan Prabu Sakti. Eyang Suryakencana dan Prabu Siliwangi dipercaya bersamayam di Gunung Gede dan selalu menjaganya agar tidak sampai meletus.

4) Makna Ragam Hias Warna

Warna dalam Arsitektur Cina mengandung makna dan simbolisasi yang sangat dalam, karena warna merupakan simbol dari lima elemen, dan masing-masing memiliki arti sendiri. Lima elemen unsur dasar ini merupakan penggambaran dari Yin & Yang. Unsur-unsur tersebut adalah:

- Shui : Air ▪ Huo : Api
- Mu : Kayu
- Chin : Logam
- Tu : Tanah

Arti dan makna beberapa warna dalam Arsitektur Cina adalah sebagai berikut:

- Warna Merah : merupakan simbol dari unsur api (Huo), yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.
- Warna Hijau : merupakan simbol dari unsur kayu (Mu), yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian.
- Warna Kuning : merupakan simbol dari unsur tanah (Tu), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.
- Warna Hitam : merupakan simbol dari unsur air (Shui), yang melambangkan keputusasaan dan kematian.
- Warna putih : merupakan simbol dari unsur logam (Chin), yang melambangkan kedukaan atau kesucian. Warna ini jarang dipakai.
- Warna Biru : tidak menyimbolkan unsur apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa.

4.4 Fungsi Ornamen Bangunan Vihara

Fungsi ornamen bangunan Vihara Dhanagun bermacam-macam yaitu sebagai berikut.

- Fungsi Estetika

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan. Kata keindahan berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah segala hasil seni, pemandangan alam, manusia, rumah, tatanan, perabot rumah tangga, suara, warna, dan sebagainya. Kawasan keindahan bagi manusia sangat luas, seluas keanekaragaman manusia dan sesuai pula dengan perkembangan peradaban teknologi, sosial, dan budaya. Karena itu keindahan dapat dikatakan, bahwa keindahan merupakan bagian hidup manusia. Keindahan tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Begitu juga ornamen yang terdapat pintu, tiang penyangga, dan atas atap Vihara Dhanagun yang

memiliki nilai keindahan yang sangat tinggi. Sehingga akan memperindah bangunan vihara dan menarik perhatian orang lain untuk mengunjungi vihara-vihara tersebut.

- Fungsi Religius

Nilai religius ini memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan [Tuhan](#). Scheler mengungkapkan bahwa dalam hubungan dengan [Tuhan](#), manusia mendapatkan pengalaman mengagumkan yang tak terhapuskan mengenai nilai leluhur yang digambarkan secara metaforis dalam nilai-nilai agama, ritual-ritual, dan mitos. Untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan Pencipta, Yang Maha Tahu, dan Maha Hakim bagi dunia ini. Melalui nilai religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhannya melalui kebaktian, pujian dan doa, kesetiaan dan kerelaan berkorban bagi Tuhan.

- Fungsi Identitas Budaya

Kata identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *identity* yang memiliki pengertian ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu.

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi lainnya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Jadi, pengertian dari identitas budaya adalah suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Ornamen yang terdapat pintu, tiang penyangga, dan atas atap Vihara Dhanagun berupa ornamen naga, ornamen panglima sudah menandakan bahwa itu merupakan identitas dari masyarakat Tionghoa

khususnya Negara Cina. Masyarakat luas pun mengetahui, terutama naga yang amat-teramat kental dengan masyarakat Tionghoa. Sehingga identitas itulah yang membedakan ornamen Cina dengan ornamen suku bangsa lainnya.

KESIMPULAN

Kawasan Pecinan Suryakencana merupakan salah satu kawasan pusaka di Kota Bogor. Vihara Dhanagun memperlihatkan cirinya yang khas dari kebudayaan Tionghoa dan dipadukan dengan budaya lokal. Pemerintah Kota Bogor menjadikan vihara (atau klenteng) ini sebagai sebuah cagar budaya. Ornamen dan warna dalam Arsitektur Cina, yang ditunjang dengan penampilan bentuk yang khas sebagai Arsitektur Oriental, menjadikan Arsitektur Cina muncul dengan karakter tersendiri. Ornamen atau ragam hias yang terdapat di dalamnya dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu motif hewan (fauna), motif tumbuhan (flora), motif nature (alam semesta seperti api, air, dan matahari), motif geometrik, dan legenda dengan penggambaran dewa-dewa. Namun yang lebih penting daripada itu adalah bentuk ornamen dan warna yang ada ternyata dipenuhi dengan muatan pesan simbolis tentang makna dan arti kehidupan bermasyarakat untuk menuju keselamatan dan kemakmuran dalam kehidupan di dunia. Hal yang demikian memang sangat erat hubungannya dengan tradisi, budaya dan pandangan hidup masyarakat Cina pada umumnya.

Terdapat bermacam-macam figure ornamen China yang ada pada Vihara Dhanagun ini, yang antara lain ornamen Naga, ornamen Qilin, ornamen Burung Phoenix dan ornamen Bunga Teratai. Setiap ornamen tersebut memiliki makna dan peletakan yang berbedabeda.

Lebih dari semua itu Vihara Dhanagun adalah sebuah simbol, simbol pengakuan atas keberadaan dan kesetaraan etnis Cina sebagai warga negara yang sama kedudukannya dengan etnis-etnis lain di Bogor dan negara Indonesia. Sesuatu yang tidak boleh dilupakan dan diperdebatkan.

DAFTAR PUSAKA

(n.d.).

<https://www.republika.co.id/berita/selarung/suluh/19/02/06/pmij7y282-jejak-laksamanacheng-ho-di-wihara-dhanagun-kota-bogor>.

aroengbinang. (2019). Kelenteng Hok Tek Bio Bogor. aroengbinang,

<https://www.aroengbinang.com/2017/12/kelenteng-hok-tek-bio-bogor.html>. binang, a. (2019, Januari 14). Kelenteng Hok Tek Bio Bogor. Retrieved from aroengbinang:

<https://www.aroengbinang.com/2017/12/kelenteng-hok-tek-bio-bogor.html>

Burhanudin, D. (2018). Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat. Bogor: Badan litbang dan Diklat Kemenag RI .

Damayanti, I. (2019, Februari 07). Jejak Laksamana Cheng Ho di Wihara Dhanagun Kota Bogor.

Diambil kembali dari Republika:

<https://www.republika.co.id/berita/selarung/suluh/19/02/06/pmij7y282-jejak-laksamanacheng-ho-di-wihara-dhanagun-kota-bogor>

Damayanti, I. (2019). Jejak Laksamana Cheng Ho di Wihara Dhanagun Kota Bogor. Republika, <https://www.republika.co.id/berita/selarung/suluh/19/02/06/pmij7y282-jejak-laksamanacheng-ho-di-wihara-dhanagun-kota-bogor>.

Luchsinger, N. C. (2015). Revitalisasi Lanskap Kawasan Pecinan. Bogor: Institut Pertanian Bogor .

- Miskaningsih. (2017). Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Vihara. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ni Made Emmi Nutrisia Dewi, F. H. (2016). Kajian Semiotika Ornamen Dan Dekorasi Interior Kelenteng Sebagai Wujud Inkulturasi Budaya Di Kota Denpasar. Researchgate, https://www.researchgate.net/publication/327043893_Kajian_Semiotika_Ornamen_dan_Dekorasi_Interior_Kelenteng_Sebagai_Wujud_Inkulturasi_Budaya_di_Kota_Denpasar.
- Jamal, Mukhammad Nur. Peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Diss. UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Chusna, Nur Lina. "Tata Letak Pecinan di Bogor." Skripsi. Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok (2009).
- Moedjiono, Moedjiono. "Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina." Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip 11.1 (2011).
- Primayudha, Novrizal, Hubertus Harridy Purnomo, and Gita Yulia Setiyati. "Makna Penerapan Elemen Interior Pada Bangunan Vihara Satya Budhi-Bandung." *Reka Jiva* 2.01 (2014).